

PENDETA DAN TANTANGAN ZAMAN MEMBACA KEPEMIMPINAN PENDETA DI ERA KRISIS MORAL DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN HABAKUK

Restifani Cahyami
Alperos

ABSTRACTS

This paper is intended to explain about pastoral leadership in the era of moral crisis in the perspective of Habakkuk's leadership where this writing is motivated by the birth of various moral problems caused by the progress of the times. Facing this problem, the pastor as the leader of God's people must have the sensitivity to help God's people get out of this moral crisis. This paper is reviewed using qualitative research methods combined with a hermeneutic approach specifically to the book of Habakkuk. The results show that the pastor as the leader of God's people should have sensitivity to the problems experienced by God's people like the prophet Habakkuk who had sensitivity and concern for the problem of moral decline experienced by the people of Judah as a result of Jehoiakim's leadership. Therefore, in facing the moral crisis as one of the challenges of the current era, they should think like Habakkuk, who is aware of responsibility, aware of problems and aware of solving problems that occur so that God's people can be avoided and free from various problems of moral crisis. facing God's people today.

Keywords: era; crisis; Habakkuk; moral; pastor

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai kepemimpinan pendeta di era krisis moral dalam perspektif kepemimpinan Habakuk di mana tulisan ini dilatarbelakangi oleh lahirnya berbagai permasalahan moral yang diakibatkan oleh kemajuan zaman. Menghadapi masalah tersebut maka pendeta sebagai pemimpin umat Allah harus memiliki kepekaan untuk menolong umat Allah keluar dari krisis moral tersebut. Tulisan ini dikaji memakai metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik secara khusus terhadap kitab Habakuk. Hasilnya memperlihatkan bahwa pendeta sebagai pemimpin umat Allah seharusnya memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang dialami oleh umat Allah layaknya nabi Habakuk yang memiliki kepekaan serta kepedulian terhadap masalah kemerosotan moral yang dialami oleh umat Yehuda sebagai akibat dari kepemimpinan Yoyakim. Oleh karena itu, pendeta dalam menghadapi krisis moral sebagai salah satu tantangan zaman yang ada pada saat ini seharusnya berpikir seperti Habakuk yang sadar akan tanggung jawab, sadar masalah serta sadar untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sehingga umat Allah dapat

terhindar serta bebas dari berbagai permasalahan krisis moral yang dihadapi umat Allah saat ini.

Kata Kunci: Habakuk; krisis; moral; pendeta; zaman

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia merupakan kehidupan yang berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Manusia dari masa ke masa terus mengalami perubahan baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif. Satu hal yang pasti bahwa perkembangan dan perubahan yang dialami oleh manusia akan selalu berdampak pada karakter termasuk moral yang dimiliki oleh seseorang. Moral berkaitan dengan ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum baik mengenai perbuatan, sikap, akhlak, budi pekerti maupun asusila (Kamus Besar Bahasa Indonesia n.d.). Sedangkan, karakter berkaitan dengan kepribadian yang ada dalam diri seseorang yakni karakter baik dan karakter buruk. Oleh karena itu, karakter merupakan sisi nyata dari moral yang dimiliki seseorang.

Susanti menyebut bahwa karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh zaman seperti yang disebabkan oleh kemajuan teknologi (Susanti, 2023: 86). Ada begitu banyak generasi masa kini yang memiliki moral yang buruk sebagai akibat dari teknologi tersebut. Akibat kemajuan zaman dan penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab, maka berbagai bentuk kejahatan juga terjadi seperti tindakan mengeksploitasi manusia maupun alam, narkoba, pelecehan seksual, perzinahan, perselingkuhan, korupsi, ketidakadilan sosial, sikap tidak menghargai dan menganggap orang lain dan lain sebagainya. Hal-hal yang demikian menunjukkan adanya krisis moral di tengah masyarakat.

Pelaku-pelaku dari berbagai tindakan tersebut yang mengarahkan kepada krisis moral berasal dari berbagai kalangan dan tidak terkecuali orang Kristen. Namun, terjadinya krisis moral oleh orang Kristen biasanya diakibatkan oleh krisis keteladanan yang dimiliki oleh umat Kristen secara khusus dari para pemimpin yang seharusnya memberikan pengajaran, contoh serta teladan hidup yang benar kepada jemaat berdasarkan Firman Tuhan (Taneo, 2020: 35). Oleh karena itu, menanggapi krisis moral yang terjadi di masyarakat saat ini, maka Abraham Kuyper menyebutkan bahwa agama Kristen dalam hal ini Gereja bukan hanya dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial dalam masyarakat

tetapi juga sebagai satu-satunya harapan untuk menyelesaikan seluruh masalah di setiap negara. Oleh karena itu, iman Kristen tidak benar jika hanya menyangkut masalah personal dan tidak terkait dengan interaksi sosial (Kuyper, 2004: viii). Karenanya, masalah krisis moral yang dialami oleh manusia masa kini merupakan tanggung jawab gereja.

Terkait dengan hal itu, maka gereja dituntut untuk peka terhadap berbagai masalah termasuk krisis moral yang menjadi pergumulan gereja masa kini. Namun, salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam membangun kepekaan tersebut ialah pendeta. Hal ini karena pendeta sebagai pemimpin yang mengarahkan umat kepada pengenalan yang benar akan Allah bertanggung jawab memberikan pembinaan moral agar gereja tidak lagi menjadi pelaku kejahatan yang menimbulkan krisis moral di tengah masyarakat (Nurlatu, 2021: 269). Pendeta dalam hal ini menjadi oknum yang seharusnya bertanggung jawab dalam menghasilkan umat Allah yang bermoral yakni moral yang berlandaskan pada teladan Kristus seperti yang ditemukan dalam Alkitab.

Kepekaan pemimpin umat Allah seperti pendeta sejatinya bukanlah hal yang baru dan dibutuhkan di masa kini sebab sejatinya kepekaan hamba Tuhan sudah ditemukan dalam Alkitab melalui kepemimpinan nabi Habakuk yang menjadi gelisah dan penuh pertanyaan kepada Allah ketika melihat berbagai masalah sosial terjadi di sekitar kehidupan umat Allah. Oleh karena itu, tulisan ini hendak melihat kepemimpinan pendeta saat ini dalam menghadapi tantangan zaman di mana salah satu tantangan zaman yang dimaksud ialah krisis moral. Namun, tulisan ini akan melihat kepemimpinan pendeta tersebut dalam perspektif kepemimpinan nabi Habakuk. Oleh karena itu, adapun penelitian terdahulu yang terkait dengan tulisan ini misalnya tulisan Paulus Bollu yang melihat kepemimpinan pastoral nabi Habakuk sebagai role model kepemimpinan para pendeta di era milenial (Bollu, 2020: 27-46). Meskipun tulisan ini membahas mengenai nabi Habakuk dan pendeta, namun tulisan ini berbeda dengan tulisan penulis sebab tulisan ini berfokus pada kepemimpinan pastoral Habakuk. Sedangkan, tulisan ini berfokus pada pendeta dan tantangan zaman khususnya masalah krisis moral yang dilihat dari perspektif nabi Habakuk. Tulisan yang lainnya yaitu tulisan Yorimarlina Umboh yang melihat konsep iman dalam kitab Habakuk di mana konsep iman tersebut diimplikasikan terhadap hamba Tuhan dalam menghadapi tantangan zaman pada masa kini (Umboh, 2012). Hampir sama dengan tulisan sebelumnya, tulisan Umboh berbeda dengan tulisan ini sebab tulisan Umboh lebih berfokus

pada konsep iman yang terdapat dalam Habakuk 2:4 sedangkan tulisan ini akan membahas secara keseluruhan terkait dengan kepemimpinan Habakuk yang ditemukan dalam kitab tersebut.

Merujuk pada uraian dan penelitian terdahulu di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk membaca kepemimpinan pendeta di era krisis moral dalam perspektif kepemimpinan nabi Habakuk sebagai sebuah respon terhadap berbagai masalah yang diakibatkan oleh tantangan zaman secara khusus krisis moral. Melalui tulisan ini maka diharapkan kepekaan para pemimpin gereja secara khusus pendeta untuk ikut serta dalam melihat dan mencari solusi terhadap masalah yang terjadi di zaman di mana pendeta dan gereja hadir melayani.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian yang memadukan antara metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap sebuah fenomena atau peristiwa di mana dalam pendekatan ini akan dilakukan penelusuran untuk mengeksplorasi serta memahami suatu gejala yang sentral (Raco, 2010: 7). Sedangkan, pendekatan hermeneutik menurut Ricoeur merupakan bentuk pendekatan yang berusaha untuk memahami sebuah teks yang dilihat sebagai sebuah fenomena di mana teks tersebut dipahami dengan apa adanya, menyeluruh, tersusun serta mendalam. Pemahaman tersebut bukan hanya dilakukan pada bagian kulitnya saja melainkan menyingkap makna objektif dari teks yang sebenarnya memiliki jarak ruang serta waktu dengan pembaca (Permata, 2012: 214).

Oleh karena itu, tulisan ini akan mengumpulkan informasi mengenai kepemimpinan pendeta di era krisis moral melalui kepustakaan dari berbagai buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan topik. Sedangkan, informasi kepemimpinan nabi Habakuk akan didapatkan dengan melakukan hermeneutik terhadap kitab nabi Habakuk. Informasi tersebut akan dikumpulkan untuk dianalisis sesuai dengan topik, diinterpretasikan dan menarik kesimpulan yang memberikan penjelasan mengenai kepemimpinan pendeta di era krisis moral dari perspektif kepemimpinan nabi Habakuk.

HASIL PENELITIAN

Krisis Moral sebagai Sebuah Tantangan

Moral merupakan sebuah hal utama dan penting dalam menjalani kehidupan secara khusus kehidupan sosial. Tanpa moral yang baik, maka hubungan bersama dengan sesama juga akan menjadi tidak baik dan sebaliknya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan berbagai perkembangan teknologi di dalamnya, maka perlahan-lahan moral tidak lagi dijadikan sebagai hal yang penting dalam kehidupan. Jika manusia di waktu dulu menjadikan moral sebagai standar tertinggi dalam masyarakat, maka moral di masa ini tidak lagi menjadi hal yang penting sebab manusia cenderung menjadi manusia yang egois, ingin menang sendiri dan mengubah berbagai hal amoral menjadi moral yang perlahan-lahan diterima di dalam masyarakat sebagai sebuah kebenaran dan sifatnya baik. Contoh yang sangat sederhana ialah jika dahulu perselingkuhan, seks bebas dan pergaulan bebas dipandang sebagai sebuah tindakan amoral dan merupakan hal yang memalukan, maka kini tindakan tersebut seringkali dianggap biasa dalam masyarakat dan bahkan banyak terjadi. Hal ini diakibatkan karena zaman yang semakin maju dan lahirnya berbagai teknologi yang memudahkan serta membuka jalan bagi masyarakat untuk melakukan tindakan-tindakan amoral tersebut. Contoh lainnya misalnya jika dahulu tutur kata harus dijaga dengan baik secara khusus bagi mereka yang lebih tua, maka generasi saat ini sudah sangat bebas dengan tutur katanya tanpa membedakan siapa lawan bicaranya. Selain itu, masalah ketidakadilan sosial, korupsi, penipuan dan lain sebagainya yang banyak dijumpai di masa kini dan diberitakan melalui berbagai media. Tindakan-tindakan tersebut seringkali dipandang sebagai hal yang biasa dan seolah-olah tidak melawan moral yang sudah diberlakukan oleh masyarakat sejak lama.

Berbagai tindakan-tindakan tersebut seolah-olah melahirkan kebiasaan yang baru namun membawa generasi kepada sebuah masalah yang disebut krisis moral. Krisis moral merupakan suatu keadaan yang menunjukkan bahwa moral mengalami kemerosotan atau suram sehingga membutuhkan sebuah solusi yang serius sehingga tidak menimbulkan dampak yang buruk kepada masyarakat. Indikasi terjadinya krisis moral dapat dilihat dalam tiga gejala sosial yaitu merejalelanya praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), lemahnya tanggung jawab sosial dan kurangnya rasa kemanusiaan (Sudarminta, 2004).

Selain gejala tersebut, ada pula berbagai penyebab terjadinya krisis moral tersebut (Nurlatu, 2021: 271). Pertama, kurangnya kontrol di dalam diri di mana seseorang yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik, maka orang tersebut akan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan hatinya tanpa memikirkirkan perasaan orang lain. Kedua, kurangnya pembimbingan serta ketidakefektifan pembinaan yang diberikan oleh mereka yang seharusnya memberikan pembimbingan seperti orang tua, tokoh agama, guru dan lain sebagainya di mana ketidakefektifan tersebut mendorong generasi masa kini ikut terbawa pada arus zaman yang sangat berbahaya. Hal ini secara khusus pembimbingan mengenai penggunaan teknologi yang menjadi kebutuhan primer bagi manusia di era ini. Tanpa pembimbingan yang cukup dari pihak yang seharusnya membimbing, maka generasi akan memanfaatkan semua kemajuan teknologi untuk hal yang tidak baik serta berujung pada krisis moral. Ketiga, teladan tokoh-tokoh penting serta berpengaruh yang kadangkala melanggar standar moral seperti dari tokoh-tokoh politik yang mengejar kedudukan dan kekayaan dalam praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tindakan-tindakan yang demikian memberikan teladan yang seolah-olah menghalalkan tindakan amoral dan pada akhirnya moral yang sesungguhnya menjadi hilang. Penyebab yang lain ialah derasnya arus budaya yang membawa manusia hidup dalam kehidupan yang materialistik, hedonistik, dan sekularistik (Sihombing, 2019: 18). Manusia menjadi sangat egois dan menginginkan keuntungan material dari berbagai hal yang tanpa sadar seringkali memanfaatkan pemuda yang berdampak pada kerusakan moral generasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa krisis moral merupakan bagian dari tantangan zaman yang harus dihadapi oleh manusia yang hidup di masa ini. Krisis moral diakibatkan oleh berbagai faktor dan sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat. Tanpa moral yang baik, maka kehidupan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dan sebaliknya. Moral yang baik akan menuntun manusia memakai dengan baik apa yang ada padanya termasuk produk zaman sehingga melahirkan keadilan dalam kehidupan.

Pendeta, Tantangan Zaman dan Kepemimpinan Pendeta

Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa zaman telah berubah dan terus mengalami kemajuan. Namun, salah satu dampak dari kemajuan tersebut ialah terjadinya krisis moral yang disebabkan oleh berbagai hal. Semua kalangan dan

pihak tentu merasakan dari tantangan tersebut dan tanpa terkecuali pendeta yang merupakan pemimpin dalam gereja. Bahkan, pengaruh tantangan zaman tersebut juga dirasakan oleh gereja dan bahkan kadang kala gereja menjadi salah satu pelaku dari krisis moral. Berbagai pengaruh zaman yang juga dialami oleh pendeta misalnya perubahan gaya hidup, perilaku, budaya sosial, serta lingkungan masyarakat yang harus dihadapi dengan bijaksana (Eppang, 2022: 43).

Namun, sebagai seorang pelayan Tuhan yang telah dipilih dan dipercayakan menggembalakan umat, maka pendeta dituntut memiliki kehidupan yang lebih daripada umat yang lainnya. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan zaman dan krisis moral yang sudah disebutkan sebelumnya, maka pendeta harus berpikir lebih bijaksana sehingga pendeta tidak ikut terjebak dalam arus zaman. Oleh karena itu, tantangan zaman dapat saja dihindari oleh pendeta misalnya dengan memakai kemajuan teknologi untuk menjangkau serta melayani umat dan atau membagikan berbagai informasi yang dapat membawa jemaat bahkan orang lain untuk semakin mengenal Kristus. Namun, penggunaan yang dimaksud tetap disertai dengan kewaspadaan akan dampak negatifnya.

Terkait dengan hal tersebut, maka pendeta bukan hanya diharapkan mampu mengontrol dan mengawasi dirinya agar tidak ikut dalam pengaruh zaman dan menjadi ikut mengalami krisis moral tetapi juga bertanggung jawab melahirkan kepekaan di dalam dirinya terhadap berbagai tantangan tersebut dan mendorong jemaat atau umat agar tidak ikut di dalamnya. Artinya bahwa kepekaan pendeta melihat tantangan zaman sangat diperlukan di mana kepekaan melihat dan menganalisis tantangan tersebut akan menolong para pendeta untuk memikirkan solusi yang dapat diberikan kepada jemaat agar mereka keluar dan bahkan menghindari pengaruh negatif dari zaman yaitu krisis moral.

Mewujudkan kepekaan terhadap masalah dan solusi yang diberikan oleh pendeta terhadap tantangan zaman termasuk krisis moral tersebut mengharuskan seorang pendeta memiliki jiwa kepemimpinan di dalam dirinya. Kepemimpinan sendiri diartikan sebagai kecakapan seorang pemimpin dalam mempengaruhi, memberi motivasi, dorongan serta fasilitas bahkan mengarahkan serta mengawasi orang lain sehingga sebuah tugas atau tujuan, serta perintah bisa diselesaikan sesuai dengan rencana (Surajiyo, 2020: 36). Kepemimpinan juga dipahami sebagai kegiatan mempengaruhi kegiatan orang-orang sehingga terarah dalam mencapai tujuan organisasi (Tangkilisan, 2005: 203). Sedangkan, pemimpin

ialah subjek atau pelaku dari kegiatan kepemimpinan tersebut. Oleh karena itu, kepemimpinan pendeta ialah kemampuan pendeta dalam mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, mengawasi, serta memotivasi warga jemaat sehingga tujuan bergereja dapat dinyatakan. Kepemimpinan pendeta memberikan dampak terhadap pertumbuhan jemaat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kepemimpinan pendeta tersebut dikategorikan sebagai kepemimpinan Kristen yang merupakan jenis kepemimpinan yang tersusun dinamis dalam konteks pelayanan Kristen di mana dalam campur tangan Allah menjadi hal yang penting dalam kepemimpinan tersebut. Allah memanggil seorang pemimpin yang akan memimpin umat-Nya sehingga tujuan Allah bisa diwujudkan bagi dan melalui umat-Nya untuk kemuliaan Kerajaan Allah sendiri (Romeantenan, 2018: 135). Kepemimpinan ini tidak hanya memberi dampak bagi diri seorang pemimpin, tetapi juga bagi pengikutnya atau yang dipimpinnya bersama dengan lingkungan hidup (Tomatala, 1997: 29).

Terkait dengan hal tersebut, maka jiwa kepemimpinan yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendeta ialah kepemimpinan yang transformasional di mana yang dimaksudkan dengan kepemimpinan transformasional tersebut ialah bentuk kepemimpinan yang mengharuskan pendeta untuk terus belajar akan hal yang baru, serta tidak dibatasi oleh pola lama dalam memimpin serta berinteraksi bersama dengan umat. Kepemimpinan pendeta di era yang penuh dengan tantangan zaman ini mengharuskan pendeta harus berpikir, bertindak serta berbuat ke arah yang baik sesuai dengan permasalahan konteks yang ditempatinya. Selain itu, kepemimpinan pendeta di era ini juga harus bersifat adaptif. Artinya bahwa kepemimpinan pendeta harus mampu menyesuaikan diri baik kepada lingkungan, budaya maupun generasi (Eppang, 2022: 43). Tujuannya adalah agar kepemimpinan pendeta melahirkan solusi yang bisa menjawab permasalahan masa kini yaitu tantangan zaman dan krisis moral. Tanpa model kepemimpinan yang demikian, maka pendeta tidak akan dapat menemukan solusi yang tepat sehingga umat semakin jauh tenggelam dalam pengaruh negatif kemajuan zaman.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendeta dan tantangan zaman adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendeta sebagai manusia yang hidup dalam zaman juga pasti mengalami tantangan. Namun, pendeta sebagai pelayan dan pemimpin dalam jemaat harus memiliki kontrol dan pengawasan diri yang lebih kepada dirinya sehingga tidak ikut terjebak dalam tantangan zaman tersebut. Hal

ini karena pendeta memiliki tanggung jawab menuntun umat yang lain keluar dari pengaruh negatif perkembangan zaman seperti krisis moral. Tanpa pendeta yang bijaksana terhadap zaman, maka jemaat pun akan tenggelam dalam pengaruh negatif tersebut. Karenanya, pendeta harus peka terhadap masalah zaman agar dapat memproteksi dirinya dan mengajak yang lain pula untuk ikut memproteksi diri terhadap pengaruh zaman tersebut.

Gambaran Umum Kitab Habakuk

Kitab Habakuk merupakan salah satu dari 12 kitab nabi-nabi kecil. Kitab ini mencatat pelayanan salah seorang nabi dalam Perjanjian Lama yang bernama Habakuk. Noldeke yang dikutip oleh Telnoni melihat nama Habakuk berasal dari salah satu istilah Arab yang disebut hibhkatun yang berarti “kerdil”. Arti nama ini seringkali dikaitkan dengan pertimbangan bahan yang ada di kitab Habakuk yang sangat sedikit atau kerdil (Telnoni, 2016: 1). Nama Habakuk dalam bahasa Ibrani disebut Havakuk atau Havaqquq yang berarti “rangkulan”. Habakuk juga dapat diartikan “pergumulan”. Arti nama ini dikaitkan dengan dua pasal pertama kitab Habakuk yang memperlihatkan bahwa Habakuk bergumul dengan Tuhan namun di pasal terakhir Habakuk menerima pelukan dari Allah dan bersukacita (Simanjuntak, 2022: 101).

Masa pelayanan nabi Habakuk diperkirakan sekitar abad ketujuh di mana masa ini merupakan sebuah masa yang dipenuhi dengan kecemasan serta kesusahan. Hal ini karena masa ini merupakan sebuah masa yang sangat berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman bahkan masa yang penuh dengan kemakmuran dan reformasi yaitu masa pelayanan raja Yosia. Setelah Israel Utara dikalahkan oleh Asyur dan Asyur juga terkalahkan seperti yang dinubuatkan Nahum, maka Babel dan Mesir berebut kekuasaan dan Babel yang memang. Namun, kehidupan Babel sangat dipenuhi dengan dosa (Blankenbaker, 2007: 198).

Ketika raja Yosia wafat, Yosia digantikan oleh putra keduanya yaitu Yoahas. Penobatan Yoahas tersebut melangkahi kakak tertuanya yang bernama Eliakim. Namun, setelah Yoahas memerintah selama tiga bulan, maka Firaun Nekho dari Mesir yang berkuasa di Yehuda setelah Yosia wafat memerintahkan untuk mengganti Yoahas dengan Eliakim yang namanya diganti menjadi Yoyakim. Alasan penggantian tersebut oleh karena Nekho menilai bahwa Yoahas tidak

dapat bekerja sama sedangkan Yoyakim lebih dapat diajak bekerja sama. Yoahas ditawan di Mesir sampai meninggal dunia di mana hal tersebut telah dinubuatkan oleh Yeremia (Yer. 22:11-12).

Situasi reformasi telah berlalu dan digantikan dengan tekanan serta kejahatan. Kekejaman, penindasan serta pelanggaran hukum yang menggusarkan hati nabi Habakuk dilatarbekangi juga oleh pemerintahan Yoyakim yang juga sangat menjengkelkan. Yoyakim menghamburkan uang negara dengan membangun sebuah istana baru di mana perbuatan tersebut membuat nabi Yeremia sangat merendahkan dan menyatakan bahwa Yoyakim akan dikubur secara penguburan keledai (Yer. 22:13-19). Bahkan ketidakcakapan raja Yoyakim ditunjukkan melalui sikapnya yang merobek serta membakar kitab Yeremia sebab Yoyakim berpendapat bahwa dengan merobek dan membakar maka dia dapat menghindari peringatan yang menakutkan tersebut (Yer. 36:23). Habakuk sebagai seorang nabi serta teolog pada saat itu menjadi bingung melihat pergerakan Allah yang terus menunda penghakiman sementara semangat dari sisa pembaruan Yosia di Yehuda semakin melemah oleh penyelewengan para pemimpin bangsa dan Yehuda berada dalam situasi yang hanya dapat mengikuti arus kekuatan internasional di sekelilingnya.

Umat Allah mengalami penganiayaan dan orang fasik semakin mengepung orang benar yang membuat nabi Habakuk menjadi bingung akan Allah. Tuhan terlihat seperti diam saja sehingga hukum menjadi hancur dan keadilan menjadi lenyap. Hal ini dihadapi oleh nabi Habakuk dan melahirkan kebingungan bagi dirinya sehingga Habakuk kemudian berkeluh-kesah kepada Allah (Subeno, 2010: 1-2). Keluh kesah tersebut disampaikan melalui seruannya dengan bertanya mengapa dan berapa lama keadaan yang menyedihkan itu diizinkan terjadi bagi bangsa Yehuda (Simanjuntak, 2022: 101). Melalui seruan tersebut, Allah memberikan jawaban kepada Habakuk mengenai hal yang akan terjadi kepada bangsa Yehuda dan kepada bangsa Babel.

Oleh karena itu, secara singkat kitab Habakuk dilatarbelakangi dan bertujuan untuk memperlihatkan adanya situasi kritis yang dialami oleh bangsa Yehuda setelah pemerintahan raja Yosia. Raja Yoyakim yang jahat yang memerintah pada saat itu membawa umat pada situasi kritis yang muncul dari meningkatnya ketiadaan hukum dan ketidakadilan di Yehuda. Bangsa Yehuda seolah-olah telah berada dalam situasi yang memperlihatkan adanya krisis moral dan krisis

agama bahkan ditambah lagi oleh krisis politik yang berasal dari tekanan bangsa Babel yang memiliki kekuatan namun jauh lebih berdosa. Situasi inilah yang mendorong nabi Habakuk berseru kepada Allah dalam kebingungannya untuk meminta jawaban atas situasi tersebut dan melalui seruan tersebut nabi Habakuk menyampaikan suatu nubutan bagi bangsa Babel.

Habakuk dan Tantangan Zamannya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kitab nabi Habakuk merupakan kitab yang menjelaskan mengenai pelayanan nabi Habakuk di masa pemerintahan Yoyakim yang jahat. Berbagai macam permasalahan sosial dialami oleh umat Allah pada saat itu akibat dari pemerintahan Yoyakim dan pengaruh di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa peralihan pemerintahan dan keadaan politik pada saat itu melahirkan berbagai permasalahan dan dampak bagi umat Allah. Melalui situasi akibat perubahan zaman khususnya di bidang pemerintahan atau politik tersebut, maka Habakuk sebagai nabi yang melayani saat itu menunjukkan kepekaan dan kepedulian terhadap umat Allah. Habakuk diliputi pertanyaan namun sekaligus ketakutan jikalau kefasikan yang terjadi pada saat itu membuat umat Allah yang masih hidup dalam kebenaran akan menjadi terpengaruh dan terbawa arus situasi yang terjadi. Habakuk bahkan menggunakan beberapa kata untuk menjelaskan kondisi yang dilihatnya seperti kekerasan, ketidakadilan, pelanggaran, penindasan, perselisihan dan konflik (Redmond, 1999: 182).

Melalui kebingungan dan kepekaan, nabi Habakuk melayangkan pertanyaan kepada Allah seakan-akan meminta jawaban serta solusi terhadap hal yang terjadi. Setelah mengajukan pertanyaan kepada Allah, maka Allah menjawab pertanyaan itu bahwa Allah peduli dengan keprihatinan nabi Habakuk. Namun, jawaban itu menimbulkan pertanyaan lagi sebab Allah mengatakan bahwa Allah akan memakai bangsa Babel sebagai alat penghakiman dan keadilan ilahi terhadap umatNya Yehuda yang jahat (Redmond, 1999: 183). Namun, dalam kebingungan tersebut Habakuk tetap sabar menanti jawaban dari Allah hingga akhirnya Allah menjawab bahwa orang benar akan hidup oleh percayanya (bnd. Hab. 2:4). Artinya bahwa Allah pun tetap akan menghukum bangsa Babel pada waktunya. Allah memberikan jawaban kepada nabi Habakuk bahwa Allah bukannya tidak memperhatikan kejahatan orang Kasdim, melainkan Allah akan menambah hukuman atas mereka. Jawaban Allah memberikan kepuasan kepada nabi Habakuk sehingga dalam kebingungannya, Allah merangkul dan memberikan

jawaban dan memungkinkan nabi Habakuk menaikkan pujian kepada Allah seperti yang dicatat dalam Habakuk 3.

Secara singkat, kepemimpinan nabi Habakuk mempertanyakan beberapa hal kepada Allah. Pertama, nasib umat Allah yang terus menerus dikepung oleh kefasikan akibat ulah pemerintahan Yoyakim yang jahat. Kedua, keadilan Allah. Habakuk mempertanyakan bahwa mungkinkah Allah menghukum Yehuda yang jahat melalui bangsa Babel atau Kasdim yang jauh lebih jahat daripada Yehuda. Namun, pertanyaan keadilan Allah tersebut juga memperlihatkan bahwa mereka yang sungguh percaya dan memiliki iman kepada Allah tidak akan jatuh melainkan hidup dalam iman yang dimilikinya. Kekerasan, ketidakadilan, pelanggaran, penindasan, perselisihan dan konflik yang terjadi pada saat itu yang menunjukkan kemerosotan moral tidak akan terjadi kepada umat Allah yang memiliki iman yang sungguh kepada Allah. Habakuk 2:4 menjelaskan bahwa orang benar akan hidup oleh percayanya. Kata ini dalam bahasa aslinya ialah *wetsadiq be'emunato yihyeh*. Kata *be'emunato* berarti "oleh imannya" yang jika diterjemahkan dalam LXX menjadi *ek pisteos mou* yang berarti "dari imanku" (Telnoni, 2016: 60). Terjemahan Ibrani mengungkapkan hal yang netral tanpa menunjuk siapa pun meskipun dalam konteks Habakuk yang dimaksudkan dengan orang yang hidup oleh imannya ialah nabi dan umat Allah yang bergumul dengan Allah. Namun, terjemahan LXX "dari imanku" juga memberikan penekanan penting. Kata ini memakai kata ganti milik "ku" dari kata Yunani "*mou*" sehingga "dari imanku" dalam hal ini merupakan kata-kata Tuhan yang diucapkan oleh nabi sehingga kata "ku" menunjuk kepada Tuhan yang memberi iman (Telnoni, 2016: 61). Oleh karena itu, iman yang dianugerahkan Tuhan merupakan pangkal atau sebab dari keselamatan orang benar sehingga yang menjadikan benar bukanlah karena kebenaran yang dimiliki manusia. Terjemahan ini bukan berarti bahwa iman yang dimaksudkan dalam terjemahan Ibrani tidak berasal dari Allah, namun justru mempertegas bahwa iman merupakan pemberian Allah dan kebenarannya adalah kebenaran yang didasarkan pada ukuran Allah.

Melalui sikap yang ditunjukkan oleh nabi Habakuk tersebut, maka sangat terbaca bahwa nabi Habakuk sebagai nabi yang bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman umat pada saat itu sangat memiliki kepekaan terhadap masalah yang dialami umat Allah. Habakuk sangat mengkhawatirkan jikalau kejahatan Yehuda oleh karena pemerintahan Yoyakim pada saat itu membuat umat semakin jauh daripada Allah. Karenanya, sebuah solusi yang sangat tepat

dilakukan oleh Habakuk dengan mencari Allah dan meminta jawaban iman kepadanya. Kemerosotan moral juga dialami dan dirasakan oleh umat Allah di masa pelayanan nabi Habakuk namun Habakuk sebagai pelayan Allah di masa itu tidak diam terhadap kemerosotan moral yang dialami oleh umat Yehuda melainkan berusaha untuk mendapatkan solusi. Habakuk mempersedulikan dan sangat terlihat bahwa Habakuk tidak menginginkan jikalau pengaruh zaman yaitu pemerintahan Yoyakim membuat umat Yehuda jauh dari Allah.

Refleksi Kepemimpinan Pendeta di Era Krisis Moral dalam Kacamata Kepemimpinan Habakuk

Merujuk pada uraian di atas, maka terlihat bahwa para pelayan Tuhan memiliki tanggung jawab kepemimpinan terhadap keadaan iman umat Allah. Jikalau Habakuk menghadapi umat Allah yang sedang hidup dalam kemerosotan moral sebagai akibat dari kepemimpinan Yoyakim yang jahat, maka kehidupan gereja pada saat ini juga diperhadapkan kemerosotan atau krisis iman oleh karena kemajuan zaman yang diakibatkan oleh banyak tantangan termasuk melalui teknologi. Teknologi di masa kini mengambil peranan penting dalam kehidupan manusia bahkan telah menjadi salah satu kebutuhan primer sebab telah banyak mempermudah keberlangsungan hidup manusia. Namun, di balik semua hal tersebut, teknologi kadangkala menjadi penyebab kemerosotan moral misalnya saja melalui munculnya berbagai jenis AI (*Artificial Intelligence*) yang dipandang melanggar norma-norma dalam masyarakat. Misalnya pada bidang cloning DNA dan rekayasa genetika, teknologi AI menjadi sebuah isu hangat yang menyebabkan berbagai masalah sosial kemanusiaan yang melanggar norma sehingga terlihat terjadinya kemerosotan moral. Manusia masa kini dapat merekayasa bahkan menciptakan manusia lain melalui berbagai cara yang memanfaatkan AI. Bahkan, selain menciptakan manusia buatan, AI juga bisa menciptakan robot-robot untuk kebutuhan sex. Robot diciptakan semirip mungkin dengan perempuan dan dipakai oleh laki-laki sebagai pemuas nafsu mereka tanpa melalui pernikahan. Hal ini tentu melanggar etika dan menunjukkan kemerosotan moral secara khusus bagi iman Kristen (Brake, n.d.). Selain pada bidang kesehatan, teknologi yang mengakibatkan kemerosotan moral juga terlihat dalam kehidupan sosial misalnya kenakalan remaja, pergaulan bebas, pencurian, penipuan, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut terkadang lahir dari pemanfaatan teknologi yang tidak

bertanggung jawab khususnya pada bidang komunikasi melalui jejaring internet dan sosial media.

Menghadapi berbagai contoh kemerosotan moral akibat teknologi tersebut, maka jika nabi Habakuk memiliki kesadaran tanggung jawab terhadap iman umat dengan melahirkan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi, maka pendeta sebagai pemimpin umat Allah di masa ini juga seharusnya memiliki kepekaan terhadap kehidupan umat Allah yang menghadapi tantangan iman akibat kemajuan zaman. Meskipun kegelisahan Habakuk dan kegelisahan yang seharusnya dirasakan oleh pendeta masa kini mempunyai konteks yang berbeda di mana kegelisahan Habakuk dipengaruhi oleh spiritualitas seseorang yang hidup di zamannya dan kegelisahan pendeta masa kini diakibatkan oleh kemajuan zaman seperti teknologi, namun baik Habakuk maupun pendeta mempunyai kedudukan yang sama sebagai pemimpin di tengah komunitas di mana mereka dipanggil. Selain karena tugas dan panggilan, masalah yang dihadapi oleh Habakuk dan gereja masa kini berdampak kehidupan spiritualitas umat Allah. Kemerosotan moral yang terjadi dalam konteks Habakuk dan konteks masa kini apabila tidak ditanggapi dan diberi perhatian secara serius, maka hal tersebut dapat saja berdampak pada kehidupan iman seseorang. Karenanya, pendeta juga diharapkan memiliki kepekaan yang sama terhadap kondisi yang dialami oleh gereja sama seperti sikap yang ditunjukkan oleh Habakuk.

Oleh karena itu, sebagai refleksi terhadap kepemimpinan pendeta di era krisis moral berdasarkan kepemimpinan Habakuk yang sudah dibahas sebelumnya, maka ada beberapa hal yang semestinya dibangun oleh pendeta masa kini dalam menghadapi krisis moral tersebut. Pertama, seorang pendeta harus sadar akan tanggung jawab kepemimpinannya terhadap pertumbuhan iman umat Allah. Oleh karena itu, pendeta tidak dapat acuh tak acuh terhadap permasalahan yang terjadi. Tanggung jawab kepemimpinan pendeta tidak hanya menyangkut masalah firman saja dalam bentuk khotbah di atas mimbar tetapi juga masalah-masalah praktis yang dialami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendeta yang sadar akan tanggung jawab kepemimpinannya adalah pendeta yang peka dan mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi. Ketiga, pendeta yang peka dan mempedulikan kehidupan umat ialah pendeta yang mampu berdoa untuk bekerja bersama dengan Allah menolong umat untuk keluar dari berbagai permasalahan moral yang terjadi. Nabi Habakuk dalam menghadapi permasalahan moral umat Yehuda bukan hanya sekedar sadar akan kemerosotan moral tersebut melainkan

ikut dalam pencarian solusi terhadap masalah tersebut. Oleh karena itu, pendeta ditugaskan bukan hanya memberikan solusi dalam bentuk verbal melainkan juga dalam bentuk non verbal atau aksi secara nyata.

KESIMPULAN

Zaman semakin maju dan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan dan salah satu bentuk tantangan zaman yang dihadapi oleh manusia termasuk gereja pada saat ini ialah krisis moral. Agar dapat menghindari dan membebaskan umat dari kemerosotan moral yang terjadi akibat zaman, maka dibutuhkan kepekaan pemimpin gereja yaitu pendeta. Berkaca pada kepemimpinan nabi Habakuk yang juga menghadapi masalah yang sama yakni kemerosotan moral Yehuda akibat kepemimpinan nabi Habakuk, maka pendeta masa kini seharusnya memiliki kepekaan terhadap masalah yang dialami oleh gereja. Kepekaan tersebut bukan hanya sadar akan adanya masalah dan bahayanya, namun kepekaan untuk mampu mengidentifikasi dan ikut mencari solusi terhadap permasalahan krisis moral. Tanggung jawab pendeta sebagai pemimpin umat Allah tidak hanya dibutuhkan dalam bentuk verbal (kata-kata) melainkan juga dalam bentuk non verbal yaitu aksi nyata dalam memberikan solusi kepada umat Allah. Layaknya Habakuk yang bertanya kepada Allah, maka pendeta pun harus memiliki relasi dengan Allah sehingga dimampukan memimpin umat Allah secara bijak di tengah tantangan zaman dan diberikan hikmat untuk menjawab permasalahan moral yang dihadapi oleh gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Blankenbaker, Franciss. *Inti Alkitab untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Bollu, Paulus. "Kepemimpinan Pastoral Nabi Habakuk sebagai Role Model Kepemimpinan Para Pendeta di Era Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (1), 2020: 27-46.
- Brake, Malau and. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." n.d.

- Eppang, Paulus. "Pendeta Sebagai Pemimpin di Era Revolusi Industri 4.0: Perspektif Transformatif dan Adaptif Kepemimpinan Kristen." *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 2022: 31-46.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. n.d.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problema Sosial*. Surabaya: Momentun, 2004.
- Nurlatu, Jesly. "Degradasi Moral pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2 (2), 2021: 269-282.
- Permata, Ahmad Norma. "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur." In *Teori Interpretasi Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*, by Paul Ricoeur. Yogyakarta: Ircishod, 2012.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Gracindo, 2010.
- Redmond, Eric. *Exalting Jesus in Jonah, Micah, Nahum, Habakkuk*. Nashville: Holman Bible Publishers, 1999.
- Romeantenan, Nova L. "Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal GPIB: Suatu Tinjauan Teologis-Pedagogis." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2018: 131-158.
- Sihombing, Roma. "Kemerosotan Moral Pemuda Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Implikasinya pada Masa Kini." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2019: 17-28.
- Simanjuntak, Ferry. *Pengantar Kitab Hosea-Maleakhi*. Yayasan Generasi Pembaharu Bangsa, 2022.
- Subeno, Sutjipto. *Pergumulan Mengerti Kehendak Allah: Tafsiran Kitab Habakuk*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Sudarminta. *Pendidikan Moral di Sekolah: Jalan Keluar Mengatasi Krisis Moral Bangsa*. Jakarta: Buku Kompas, 2004.
- Surajiyo. *Penelitian Sumber Daya Manusia: Pengertian, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: DeePublish, 2020.
- Susanti, Aya. "Pendidikan Karakter Anak Melalui Pendekatan Teori Konstruktivisme." In *Teologi dan Pendidikan Kristen*, by Romi Lie dan Aya Susanti. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.

- Taneo, Gernaida K. R. Pakpahan dan Abraham Yosua. "Kajian Sosio-Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen di Kecamatan Alak, Kupang-Nusa Tenggara Timur." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 10 (1), 2020: 23-36.
- Tangkilisan, Hessel N.S. *Manajemen Publik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Telnoni, J. A. *Habakuk: Seri Tafsir Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*. Jakarta: Leadership Foundation, 1997.
- Umboh, Yorimarlina. *Konsep Iman dalam Kitab Habakuk dan Implikasinya Terhadap Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Zaman pada Masa Kini*. STT SAAT, 2012.